



Family Strategies for the Internalization of Islamic Educational Values Among Adolescents

Tohari^{1*}, Ahmad Zaid Hasanudin²

¹ Universitas An-Nur Lampung Selatan, Indonesia; toher414@gmail.com

² STIS Darusy Syafaah Lampung Tengah, Indonesia; ahmadzaidhasanudin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Adolescents; Family Education; Islamic Education; Value Internalization; Educational Strategies.

Article history:

Received 2026-05-14

Revised 2026-07-12

Online Date 2026-08-10

Accepted 2026-08-15

ABSTRACT

Families hold a strategic position in Islamic education because adolescents' formation of religious and moral values is shaped not only by formal schooling but also by everyday family interactions and practices. This study examines family strategies for internalizing Islamic educational values among adolescents in Rama Puja Village, East Lampung, and identifies supporting and constraining factors. Employing a qualitative field research approach, the study involved parents and adolescents as key informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed using thematic analysis, with source triangulation to enhance data credibility. The findings show that the internalization of Islamic educational values is sustained through an integrated pattern of parental modeling, habituation of religious practices, open communication and religious advice, and continuous supervision and guidance. These practices collectively foster faith, religious practice, honesty, discipline, responsibility, politeness, respect for parents, and social concern among adolescents. The process is strengthened by emotional closeness and open family communication, while limited parental time and adolescents' social environments present significant challenges. The study highlights that, in Rama Puja Village, family-based Islamic education is effective when values are consistently demonstrated, practiced, communicated, and reinforced in everyday life. This finding underscores the family's role as a continuous and contextual space for Islamic education and adolescent character formation.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tohari

Universitas An-Nur Lampung Selatan, Indonesia; toher414@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku keagamaan anak sebelum memperoleh pengaruh yang lebih luas dari sekolah dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang awal bagi pembentukan keimanan, ibadah, akhlak, dan kebiasaan sosial. Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga berlangsung melalui proses pembiasaan, pengarahan, komunikasi, dan terutama keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pendidikan Islam dalam keluarga menunjukkan bahwa penanaman nilai agama tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi berkaitan dengan pembentukan perilaku melalui praktik dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten.¹

Posisi keluarga tersebut menjadi semakin penting ketika anak memasuki masa remaja. Remaja berada pada fase transisi yang ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir, pencarian identitas, meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial, serta semakin kuatnya pengaruh lingkungan di luar keluarga. Kondisi tersebut menjadikan proses pendidikan keagamaan tidak dapat hanya mengandalkan pemberian nasihat, tetapi membutuhkan strategi yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial remaja. Kajian tentang pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pembinaan pada fase ini perlu mencakup perkembangan moral, spiritual, sosial, intelektual, dan kemandirian, dengan keluarga tetap menjadi salah satu unsur penting dalam ekosistem pendidikan remaja.²

Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar proses mengajarkan nilai agama. Nilai keimanan, ibadah, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial perlu mengalami proses transformasi sehingga dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku remaja. Penelitian Sutarto menunjukkan bahwa kontribusi keluarga dalam pembentukan karakter Islami remaja dilakukan melalui bimbingan, pengarahan, dan keteladanan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam.³ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga sangat berkaitan dengan bagaimana orang tua menjalankan strategi pendidikan, bukan semata-mata dengan keberadaan nilai agama dalam keluarga.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan karena keluarga saat ini berhadapan dengan perubahan pola interaksi, lingkungan sosial, dan perkembangan kehidupan anak yang semakin

¹ Fajar Satria Putra, Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki, "The Role of Islamic Education in the Family Environment," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 02 (December 2023): 319–26, <https://doi.org/10.30596/15032>.

² Muh Mustakim et al., "Guidance for Adolescents from the Perspective of Qur'anic Education," *Journal of Islamic Education and Ethics* 4 (January 2026): 79–94, <https://doi.org/10.18196/jiee.v4i1.143>.

³ Sutarto Sutarto, "Kontribusi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (July 2023): 67, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>.

kompleks. Penelitian terbaru mengenai pendidikan keluarga berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika dan spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh pengajaran agama, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional, komunikasi terbuka, dan keteladanan orang tua.⁴ Dengan demikian, strategi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi dan praktik pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai strategi keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana orang tua menjalankan proses pendidikan agama secara nyata, strategi apa yang digunakan, bagaimana nilai tersebut ditanamkan dan dibiasakan, serta tantangan apa yang dihadapi keluarga dalam proses tersebut. Penelitian ini tidak hanya melihat keluarga sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama, tetapi berupaya memahami praktik, strategi, dan pengalaman keluarga dalam menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai bagian dari kehidupan remaja.

Berangkat dari pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan kompleksitas masa remaja tersebut, sejumlah penelitian telah mengkaji bagaimana keluarga menjalankan fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan anak. Kajian tentang pendidikan Islam dalam keluarga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak⁵. Namun, sebagian kajian tersebut masih menempatkan keluarga terutama sebagai lingkungan penanaman nilai, sementara strategi yang digunakan keluarga dalam menghadapi dinamika perkembangan remaja belum selalu dijelaskan secara mendalam.⁶

Sejalan dengan itu, penelitian lain mengenai pendidikan keluarga berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai etika dan spiritual berlangsung melalui interaksi emosional, komunikasi terbuka, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan keluarga.⁷ Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa strategi keluarga memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan, komunikasi, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian arahan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih banyak membahas proses pendidikan keluarga secara umum dan

⁴ Harum Sida Rahmi, Nasikhin Nasikhin, and Mustopa Mustopa, "Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values," *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 7 (May 2025): 53–78, <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1480>.

⁵ Ahmad Zaid Hasanudin and Baharudin Arif, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lampung Timur," *Al-Ikmal : Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 34–41, <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6>.

⁶ Siti Fadryana et al., "Unveiling Ethnoparenting in Early Childhood Education: Parenting Culture and Religious Values in Madura, Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2026): 1–21, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v23i1.10814>.

⁷ Harum Sida Rahmi, Nasikhin Nasikhin, and Mustopa Mustopa, "Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values."

belum secara khusus memusatkan perhatian pada strategi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada remaja sebagai kelompok yang sedang mengalami perubahan psikologis dan sosial.

Selain itu, penelitian tentang pendidikan remaja dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembinaan remaja perlu memperhatikan perkembangan moral, spiritual, sosial, dan intelektual secara bersamaan.⁸ Perspektif tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan agama pada remaja tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi perlu diwujudkan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Di titik inilah penelitian ini mengambil posisi, yaitu mengkaji secara lebih dekat bagaimana keluarga menerjemahkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam strategi pendidikan sehari-hari yang dapat diterima dan dijalankan oleh remaja. Dengan demikian, *state of the art* penelitian menunjukkan bahwa kajian terdahulu telah memberikan pemahaman mengenai peran keluarga, keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak dan remaja, tetapi masih terdapat ruang untuk memperdalam bagaimana berbagai unsur tersebut dirancang dan dipraktikkan sebagai strategi keluarga dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut melalui eksplorasi pengalaman keluarga secara langsung sehingga dapat diketahui bentuk strategi, proses pelaksanaan, serta dinamika yang menyertai internalisasi nilai pendidikan Islam dalam kehidupan remaja.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang pendidikan Islam dalam keluarga masih memerlukan pendekatan yang lebih berorientasi pada strategi dan pengalaman keluarga dalam menghadapi karakteristik perkembangan remaja. Penelitian terdahulu telah menjelaskan pentingnya keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan dalam pendidikan keluarga, tetapi belum banyak menguraikan bagaimana berbagai pendekatan tersebut dipadukan menjadi strategi yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga. Selain itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja dari perspektif pengalaman orang tua dan remaja masih relatif terbatas.⁹ Keterbatasan tersebut menjadi penting karena internalisasi nilai tidak berlangsung secara otomatis setelah remaja memperoleh pengetahuan agama. Nilai baru dapat menjadi bagian dari diri ketika terdapat proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, proses tersebut sangat dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dan remaja, pola komunikasi, konsistensi keteladanan, serta kemampuan keluarga menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan perkembangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat nilai apa yang diajarkan,

⁸ Mustakim et al., "Guidance for Adolescents from the Perspective of Qur'anic Education."

⁹ Harum Sida Rahmi, Nasikhin Nasikhin, and Mustopa Mustopa, "Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values."

tetapi terutama bagaimana keluarga mengembangkan strategi agar nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku remaja.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang menempatkan strategi keluarga sebagai proses pendidikan yang dinamis, bukan sekadar aktivitas pemberian nasihat atau pengajaran agama. Kebaruan penelitian terletak pada eksplorasi terhadap bentuk strategi, proses pelaksanaan, pola interaksi, serta tantangan yang dihadapi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja.¹⁰ Perspektif ini diharapkan dapat memperluas kajian Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga tidak hanya ditentukan oleh materi keagamaan yang diberikan, tetapi juga oleh cara nilai tersebut ditransformasikan menjadi kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana strategi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja, nilai-nilai apa yang menjadi prioritas, bagaimana proses internalisasinya berlangsung, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut? Pertanyaan tersebut menjadi dasar penelitian untuk memahami pengalaman keluarga secara lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja, mencakup bentuk strategi yang digunakan, proses pelaksanaannya, nilai yang diprioritaskan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi keluarga. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis keluarga, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam mengembangkan pendekatan pendidikan agama yang lebih kontekstual bagi remaja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, praktik, interaksi, dan makna yang dibangun keluarga dalam proses pendidikan agama, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman dan konteks sosial informan secara mendalam.¹¹ Penelitian dilaksanakan di Desa Rama Puja, Kabupaten Lampung Timur, pada Desember 2025. Informan dipilih secara purposive

¹⁰ Ahmad Zaid Hasanudin and Baharudin Arif, "Rekonstruksi Fungsi Manajerial Supervisi Pendidikan Islam Pada Era Artificial Intelligence: Perspektif Pengembangan Mutu Pendidikan," *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 37–58, <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v5i1.476>.

¹¹ David Byrne, "A Worked Example of Braun and Clarke's Approach to Reflexive Thematic Analysis," *Quality and Quantity* 56 (June 2022): 1391–1412, <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>.

berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga. Informan utama terdiri atas orang tua dan remaja, sedangkan guru PAI atau tokoh agama dapat dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya perspektif. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian, bukan semata-mata berdasarkan jumlah informan. Penentuan kecukupan informan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kedalaman dan keberagaman informasi yang diperoleh.¹²

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang relevan dengan aktivitas pendidikan keagamaan keluarga. Wawancara diarahkan pada strategi orang tua, nilai-nilai Islam yang diprioritaskan, pola komunikasi, keteladanan, pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai pada remaja. Observasi digunakan untuk melihat praktik pendidikan agama dalam kehidupan keluarga, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.¹³ Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan dikembangkan berdasarkan kecukupan informasi hingga mencapai kejenuhan data (data saturation). Kejenuhan dipahami sebagai kondisi ketika pengumpulan data tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema substantif yang baru. Hennink dan Kaiser menunjukkan melalui tinjauan empiris bahwa penelitian kualitatif dengan populasi yang relatif homogen dan fokus penelitian yang spesifik dapat mencapai kejenuhan dalam kisaran 9–17 wawancara, meskipun jumlah tersebut tidak dapat dijadikan batas mutlak karena bergantung pada karakteristik penelitian.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan jumlah informan secara kaku sejak awal, tetapi menghentikan pengumpulan data ketika informasi yang diperoleh telah memadai untuk menjawab fokus penelitian.¹⁵

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, dan penafsiran temuan. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman informan dan menghubungkannya dengan fokus penelitian.¹⁶ Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber

¹² Kelvin Mwita, "Factors Influencing Data Saturation in Qualitative Studies," *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 11 (June 2022): 414–20, <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i4.1776>.

¹³ Monique Hennink and Bonnie N. Kaiser, "Sample Sizes for Saturation in Qualitative Research: A Systematic Review of Empirical Tests," *Social Science and Medicine* 292 (January 2022), <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>.

¹⁴ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Can I Use TA? Should I Use TA? Should I Not Use TA? Comparing Reflexive Thematic Analysis and Other Pattern-Based Qualitative Analytic Approaches," *Counselling and Psychotherapy Research* 21 (March 2021): 37–47, <https://doi.org/10.1002/capr.12360>.

¹⁵ Hasanudin and Arif, "Rekonstruksi Fungsi Manajerial Supervisi Pendidikan Islam Pada Era Artificial Intelligence: Perspektif Pengembangan Mutu Pendidikan."

¹⁶ Benjamin Saunders et al., "Saturation in Qualitative Research: Exploring Its Conceptualization and Operationalization," *Quality and Quantity* 52 (July 2018): 1893–1907, <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>.

dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari orang tua, remaja, dan informan pendukung serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi dan memastikan bahwa temuan tidak hanya bertumpu pada satu sumber atau teknik pengumpulan data.¹⁷

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Desa Rama Puja, Kabupaten Lampung Timur, memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja. Berdasarkan wawancara dengan orang tua dan remaja, proses tersebut dilakukan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan, pembiasaan, komunikasi dan nasihat, serta pengawasan dan pendampingan. Strategi tersebut tidak berlangsung sebagai kegiatan yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari interaksi keluarga sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan remaja melihat, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Strategi pertama yang ditemukan adalah keteladanan orang tua. Orang tua berusaha menanamkan nilai pendidikan Islam dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pelaksanaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain. Salah seorang orang tua menyampaikan bahwa *"kalau saya menyuruh anak salat, saya juga melakukan salat, karena anak lebih mudah mengikuti kalau melihat orang tuanya melakukan terlebih dahulu"*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memandang perilaku mereka sendiri sebagai bagian dari proses pendidikan. Pandangan tersebut diperkuat dari perspektif remaja yang menyatakan bahwa *"kalau orang tua memberi contoh biasanya saya lebih mudah mengikuti, bukan hanya menyuruh"*. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki posisi penting karena remaja tidak hanya mendengar nilai yang disampaikan, tetapi juga mengamati bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh orang tua.

Selain keteladanan, keluarga menggunakan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai strategi untuk menjadikan nilai Islam bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, mengucapkan salam, menjaga kesopanan, serta membiasakan remaja melaksanakan tanggung jawab di rumah. Salah seorang orang tua menjelaskan bahwa *"di rumah kami*

¹⁷ Julie Ayre and Kirsten J. McCaffery, "Research Note: Thematic Analysis in Qualitative Research," *Journal of Physiotherapy* (Australian Physiotherapy Association, January 2022), <https://doi.org/10.1016/j.jphys.2021.11.002>.

membiasakan salat dan membaca Al-Qur'an, kalau belum dilakukan biasanya saya mengingatkan terlebih dahulu". Dari sisi remaja, proses tersebut dirasakan sebagai kebiasaan yang terbentuk secara bertahap. Seorang remaja mengungkapkan bahwa *"di rumah memang sudah dibiasakan salat dan mengaji, awalnya karena disuruh tetapi lama-lama menjadi kebiasaan sendiri"*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan memungkinkan nilai agama bergerak dari sekadar instruksi menuju perilaku yang dilakukan secara lebih mandiri.

Strategi selanjutnya adalah komunikasi dan nasihat keagamaan. Pada fase remaja, orang tua menghadapi anak yang mulai memiliki pemikiran, pilihan, dan pandangan pribadi. Oleh karena itu, penyampaian nilai agama tidak hanya dilakukan melalui perintah, tetapi juga melalui dialog dan pemberian penjelasan. Salah seorang orang tua menyatakan bahwa *"kalau anak sudah remaja tidak bisa selalu disuruh, sekarang lebih sering diajak bicara dan dijelaskan alasan mengapa sesuatu itu baik atau tidak baik"*. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman remaja yang mengatakan bahwa *"kalau orang tua menjelaskan alasannya saya lebih mudah menerima, kalau hanya dimarahi biasanya saya kurang memahami"*. Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi sarana penting untuk membantu remaja memahami makna suatu nilai, bukan sekadar mengikuti aturan karena adanya perintah orang tua.

Keluarga juga menerapkan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas dan lingkungan pergaulan remaja. Pengawasan dilakukan dengan mengetahui aktivitas remaja, teman bergaul, waktu berada di luar rumah, serta memberikan batasan terhadap kegiatan yang dianggap kurang sesuai dengan nilai keluarga. Salah seorang orang tua menjelaskan, *"saya tidak melarang anak bergaul, tetapi tetap saya tanyakan dengan siapa dia pergi dan kegiatannya apa; kalau ada yang menurut saya kurang baik, saya beri penjelasan"*. Dari perspektif remaja, pengawasan tersebut dipahami sebagai bentuk perhatian meskipun terkadang dirasakan sebagai kontrol. Seorang remaja menyampaikan bahwa *"orang tua sering bertanya saya pergi dengan siapa dan pulang jam berapa, kadang merasa diawasi, tetapi saya tahu itu karena mereka khawatir"*. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pembatasan, tetapi juga menjadi bentuk pendampingan untuk membantu remaja menghadapi lingkungan sosial.

Nilai pendidikan Islam yang menjadi perhatian keluarga meliputi keimanan, ibadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Nilai tersebut tidak ditempatkan secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam kehidupan remaja. Salah seorang orang tua menyatakan bahwa *"anak tidak cukup hanya rajin ibadah, tetapi juga harus jujur, menghormati orang tua, bertanggung jawab, dan memiliki perilaku yang baik"*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh seorang remaja yang mengatakan bahwa *"yang sering diingatkan orang tua itu salat, sopan kepada orang tua, dan harus jujur, karena agama bukan hanya soal ibadah tetapi juga perilaku"*. Temuan ini

menunjukkan bahwa keluarga memahami pendidikan Islam secara integratif, yaitu menghubungkan keimanan dan ibadah dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan sosial.

Dalam prosesnya, keluarga juga menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Dukungan utama berasal dari keteladanan orang tua, kedekatan emosional, komunikasi yang terbuka, kebiasaan keagamaan keluarga, serta dukungan lingkungan. Sebaliknya, kesibukan orang tua, keterbatasan waktu bersama, karakter remaja, dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi tantangan dalam proses internalisasi. Salah seorang orang tua mengungkapkan bahwa *“kadang sulit mengawasi karena saya bekerja dan anak juga mempunyai kegiatan sendiri, sehingga yang bisa dilakukan adalah tetap berkomunikasi dan mengingatkan”*. Hal tersebut diperkuat oleh pengalaman remaja yang menyatakan bahwa *“kadang orang tua sibuk sehingga tidak selalu bisa mendampingi, biasanya kalau ada waktu bersama baru banyak berbicara”*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak selalu menghentikan proses pendidikan, tetapi mendorong keluarga untuk menyesuaikan strategi melalui komunikasi dan pemanfaatan waktu bersama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, strategi keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja membentuk pola yang saling melengkapi. Keteladanan memberikan contoh konkret, pembiasaan membentuk rutinitas, komunikasi dan nasihat membantu remaja memahami nilai, sedangkan pengawasan dan pendampingan membantu menjaga penerapannya dalam kehidupan sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui interaksi yang berulang antara orang tua dan remaja. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertama remaja memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lingkungan utama tempat nilai-nilai tersebut dikenalkan, dipahami, dibiasakan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembahasan

Keteladanan dan Pembiasaan dalam Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja. Pernyataan orang tua bahwa anak lebih mudah mengikuti ketika orang tua terlebih dahulu melakukan suatu perilaku menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung melalui contoh nyata, bukan hanya melalui instruksi. Hal ini diperkuat oleh perspektif remaja yang menyatakan bahwa contoh yang diberikan orang tua lebih mudah diikuti dibandingkan sekadar perintah. Dengan demikian, keteladanan memungkinkan remaja melihat hubungan antara nilai Islam yang disampaikan dengan perilaku konkret dalam kehidupan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sutarto yang menemukan bahwa keluarga berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami remaja melalui bimbingan, pengarahan, dan

keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁸ Rahmi, Nasikhin, dan Mustopa juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika dan spiritual dalam keluarga berkaitan dengan kualitas hubungan emosional, komunikasi terbuka, dan keteladanan orang tua.¹⁹ Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih spesifik pada remaja sebagai penerima keteladanan. Artinya, keberhasilan keteladanan tidak hanya ditentukan oleh tindakan orang tua, tetapi juga oleh bagaimana remaja mengamati dan memaknainya. Konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua menjadi penting agar nilai pendidikan Islam tidak berhenti sebagai norma, tetapi hadir sebagai praktik yang dapat dilihat dan dialami remaja.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi untuk mengubah nilai menjadi perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga membiasakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, menjaga sopan santun, dan melaksanakan tanggung jawab. Pernyataan remaja bahwa aktivitas tersebut pada awalnya dilakukan karena arahan orang tua tetapi kemudian menjadi kebiasaan menunjukkan adanya proses perubahan dari kepatuhan eksternal menuju pembentukan kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama, Khoironi, dan Rohili yang menunjukkan bahwa keluarga menjalankan pendidikan Islam melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi terbuka.²⁰ Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan pembiasaan bukan sekadar sebagai aktivitas keagamaan, tetapi sebagai mekanisme internalisasi, yaitu ketika aktivitas yang dilakukan berulang mulai menjadi bagian dari pola perilaku remaja.

Komunikasi, Pengawasan, dan Pendampingan Remaja

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa orang tua menyesuaikan cara mendidik ketika anak memasuki masa remaja. Nasihat tidak hanya disampaikan dalam bentuk perintah, tetapi melalui dialog, penjelasan, dan pemberian ruang kepada remaja untuk menyampaikan pendapat. Pernyataan remaja bahwa penjelasan membuat mereka lebih mudah menerima nasihat menunjukkan bahwa komunikasi membantu remaja memahami alasan dan makna suatu nilai.

Temuan tersebut memiliki hubungan dengan penelitian Rahmi yang menempatkan komunikasi terbuka sebagai unsur penting dalam internalisasi nilai etika dan spiritual dalam keluarga. Penelitian mengenai komunikasi keagamaan orang tua dan remaja juga menunjukkan bahwa pesan keagamaan tidak selalu diterima secara seragam karena remaja secara aktif memberikan makna terhadap pesan

¹⁸ Sutarto, "Kontribusi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja."

¹⁹ Harum Sida Rahmi, Nasikhin Nasikhin, and Mustopa Mustopa, "Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values."

²⁰ Nur Elisa Addina et al., "The Role of Islamic Financial Institutions in Women's Economic Empowerment Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 15, no. 2 (2022): 39–48, <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.

melalui interaksi sehari-hari.²¹ Dengan demikian, komunikasi pendidikan agama bukan proses satu arah. Orang tua menyampaikan nilai, sedangkan remaja menafsirkan, mempertimbangkan, dan meresponsnya berdasarkan pengalaman. Karena itu, komunikasi dialogis menjadi strategi adaptif yang semakin diperlukan seiring berkembangnya kemampuan berpikir remaja.

Pengawasan dan pendampingan juga menjadi bagian dari strategi keluarga. Orang tua berusaha mengetahui lingkungan pergaulan dan aktivitas remaja, tetapi pengawasan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk larangan. Dari perspektif remaja, pengawasan terkadang dipersepsikan sebagai kontrol, tetapi sekaligus dipahami sebagai bentuk perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan kontrol dan kepercayaan. Kajian tentang pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan moral, spiritual, sosial, dan intelektual remaja. Oleh karena itu, pengawasan keluarga sebaiknya diarahkan dari kontrol perilaku menuju pendampingan perkembangan, sehingga tujuan akhirnya bukan membuat remaja selalu bergantung pada orang tua, tetapi membangun kemampuan mengendalikan diri berdasarkan nilai-nilai Islam.

Nilai Pendidikan Islam serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diprioritaskan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memahami pendidikan Islam secara integratif antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohman, Arisanti, dan Mansur yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai sosial pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius remaja.²² Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai tidak cukup dilihat dari kepatuhan menjalankan ibadah, tetapi juga dari kemampuan remaja membawa nilai agama ke dalam perilaku sosial sehari-hari.

Proses internalisasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keteladanan, kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan kebiasaan keagamaan menjadi faktor pendukung, sedangkan kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, serta pengaruh lingkungan pergaulan menjadi tantangan. Temuan ini sejalan dengan Rahmi et al. yang menekankan pentingnya hubungan emosional dan komunikasi terbuka dalam pendidikan keluarga berbasis nilai Islam.²³ Juanda juga menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berbasis nilai Islam membutuhkan strategi yang adaptif terhadap perubahan

²¹ Jihan Azhari and Bambang Saiful Ma'arif, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 2023, 29–34, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2258>.

²² Mukhtar Zaini Dahlan, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 335–48.

²³ Harum Sida Rahmi, Nasikhin Nasikhin, and Mustopa Mustopa, "Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values."

kondisi keluarga dan lingkungan sosial.²⁴ Dengan demikian, hambatan tidak selalu menunjukkan kegagalan, tetapi dapat mendorong keluarga menyesuaikan cara pendidikan. Keterbatasan waktu, misalnya, dapat direspons melalui komunikasi yang lebih efektif dan pemanfaatan waktu bersama secara optimal.

Sintesis dan Kontribusi Penelitian

Jika seluruh temuan dibaca secara terpadu, strategi keluarga tidak bekerja secara parsial. Keteladanan menyediakan model, pembiasaan membentuk rutinitas, komunikasi membangun pemahaman, sedangkan pengawasan dan pendampingan menjaga penerapan nilai. Keempat strategi tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai Islam bergerak dari pengetahuan menuju penghayatan dan perilaku. Di sinilah kontribusi penelitian ini. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya keluarga, keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian di Desa Rama Puja menunjukkan bahwa strategi tersebut menjadi lebih bermakna ketika dipadukan dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja. Dengan kata lain, internalisasi nilai tidak berlangsung melalui satu metode tunggal, tetapi melalui kombinasi strategi yang terus disesuaikan dengan situasi keluarga dan kebutuhan remaja. Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam adalah bahwa pendidikan agama tidak seharusnya hanya dibebankan kepada sekolah atau guru PAI. Keluarga perlu ditempatkan sebagai mitra pedagogis yang melanjutkan, memperkuat, dan mengontekstualisasikan nilai yang diperoleh remaja di sekolah. Penelitian mengenai kolaborasi orang tua dan guru PAI juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami membutuhkan penguatan yang konsisten antara sekolah dan rumah.²⁵ Dengan demikian, kekuatan utama keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bukan terletak pada banyaknya nasihat, tetapi pada konsistensi antara keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pendampingan. Nilai yang terus-menerus dilihat, dibicarakan, dilakukan, dan diperkuat dalam kehidupan keluarga memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi bagian dari karakter remaja.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di Desa Rama Puja, Lampung Timur. Temuan utama menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung lebih efektif ketika keteladanan orang tua, pembiasaan keagamaan, komunikasi keluarga, serta pengawasan dan pendampingan diterapkan secara konsisten

²⁴ Zainal Muttaqin, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moral Siswa Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2025): 115–24, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v10i1.7208>.

²⁵ Stepi Andini Putri and Rina Juliana, "Teacher–Parent Collaboration in Fostering Islamic Character Development among Junior High School Students," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7 (August 2026): 1078–89, <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i4.3219>.

dan terintegrasi. Proses tersebut tidak hanya membentuk praktik keagamaan, tetapi juga mendukung perkembangan keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Kedekatan emosional dan komunikasi terbuka menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi, sedangkan keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh lingkungan pergaulan remaja menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini berkontribusi pada pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual dalam pembentukan karakter religius dan moral remaja. Secara praktis, orang tua perlu mengutamakan konsistensi dalam memberikan teladan, membangun kebiasaan keagamaan, menjalin komunikasi terbuka, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kehidupan dan perkembangan remaja.

REFERENSI

- Addina, Nur Elisa, Nida Murwandini, Takiddin, and Anis Fatkhulila. "The Role of Islamic Financial Institutions in Women's Economic Empowerment Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 15, no. 2 (2022): 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.
- Ayre, Julie, and Kirsten J. McCaffery. "Research Note: Thematic Analysis in Qualitative Research." *Journal of Physiotherapy*. Australian Physiotherapy Association, January 2022. <https://doi.org/10.1016/j.jphys.2021.11.002>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Can I Use TA? Should I Use TA? Should I Not Use TA? Comparing Reflexive Thematic Analysis and Other Pattern-Based Qualitative Analytic Approaches." *Counselling and Psychotherapy Research* 21 (March 2021): 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>.
- Byrne, David. "A Worked Example of Braun and Clarke's Approach to Reflexive Thematic Analysis." *Quality and Quantity* 56 (June 2022): 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 335–48.
- Fadjryana, Siti, Fitroh 1^o, Muhammad Abdul Latif, Tarich Yuandana, Jelita Trisetiawati, Winda Dwi Aprilia, Chikuvadze Pinias, and Universitas Trunodjoyo. "Unveiling Ethnoparenting in Early Childhood Education: Parenting Culture and Religious Values in Madura, Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2026): 1–21. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v23i1.10814>.

- Harum Sida Rahmi, Nasikhin Nasikhin, and Mustopa Mustopa. "Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 7 (May 2025): 53–78. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1480>.
- Hasanudin, Ahmad Zaid, and Baharudin Arif. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lampung Timur." *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 34–41. <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6>.
- — —. "Rekonstruksi Fungsi Manajerial Supervisi Pendidikan Islam Pada Era Artificial Intelligence: Perspektif Pengembangan Mutu Pendidikan." *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 37–58. <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v5i1.476>.
- Hennink, Monique, and Bonnie N. Kaiser. "Sample Sizes for Saturation in Qualitative Research: A Systematic Review of Empirical Tests." *Social Science and Medicine* 292 (January 2022). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>.
- Jihan Azhari, and Bambang Saiful Ma'arif. "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 2023, 29–34. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2258>.
- Mujahid, and Muqowim. "Reconstruction of Humanistic Learning Theory in the Context of Islamic Education: Integrative Islamic Humanistic Learning as a New Paradigm for Islamic Education Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2026): 167–86. <https://doi.org/10.14421/v23i1.13305>.
- Mustakim, Muh, Fitria Nur Farida, Ali Imron, and Fachry Ali Rosyidin. "Guidance for Adolescents from the Perspective of Qur'anic Education." *Journal of Islamic Education and Ethics* 4 (January 2026): 79–94. <https://doi.org/10.18196/jiee.v4i1.143>.
- Muttaqin, Zainal. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moral Siswa Sekolah Dasar." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2025): 115–24. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v10i1.7208>.
- Mwita, Kelvin. "Factors Influencing Data Saturation in Qualitative Studies." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 11 (June 2022): 414–20. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i4.1776>.
- Putra, Fajar Satria, Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki. "The Role of Islamic Education in the Family Environment." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 02 (December 2023): 319–26. <https://doi.org/10.30596/15032>.
- Putri, Stepi Andini, and Rina Juliana. "Teacher–Parent Collaboration in Fostering Islamic Character Development among Junior High School Students." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic*

Education 7 (August 2026): 1078–89. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i4.3219>.

- Saunders, Benjamin, Julius Sim, Tom Kingstone, Shula Baker, Jackie Waterfield, Bernadette Bartlam, Heather Burroughs, and Clare Jinks. "Saturation in Qualitative Research: Exploring Its Conceptualization and Operationalization." *Quality and Quantity* 52 (July 2018): 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>.
- Sutarto, Sutarto. "Kontribusi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (July 2023): 67. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>.